



**POLA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KELUARGA PETANI DI DESA WATU
TOA KECAMATAN MARIORIWAWO KABUPATEN SOPPENG**

***PATTERNS OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN FARMING FAMILIES IN WATU
TOA VILLAGE, MARIORIWAWO DISTRICT, SOPPENG REGENCY***

Riyo Asmin Syaifin

Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Islam DDI Mangkoso

Jln. AG. H. Abdurrahman Ambo Dalle No. 28 Mangkoso

riyo.syaifin02@gmail.com

085255616600

Submission: 2024-02-25

Review: 2024-02-26

Published: 2024-02-28

Keywords :

*Education Patterns,
Farming Families,
Soppeng Regency.*

ABSTRACT

This research discusses the pattern of Islamic religious education in farming families in Watu Toa Village, Marioriwawo District, Soppeng Regency. There are two main problems, 1) What is the pattern of Islamic religious education for children in farming families in Watu Toa Village, Marioriwawo District, Soppeng Regency? 2) What are the supporting and inhibiting factors for farming families in instilling Islamic religious education in Watu Toa Village, Marioriwawo District, Soppeng Regency? In this research, the author used a qualitative descriptive research type with a descriptive approach. The data sources used are primary and secondary. Data collection uses observation, interviews, and documentation. With research instruments using notebooks, pens, and cameras. The data analysis processing techniques used are data reduction, data display or data presentation, or concluding. The results of this research show that there are three patterns of Islamic religious education for children in farming families in Watu Toa Village, Marioriwawo District, Soppeng Regency, namely: habituation pattern, example pattern, and advice-giving pattern. Supporting factors in instilling Islamic religious education in Watu Toa village, Liliriaja subdistrict, Soppeng district are the influence of a conducive environment and parental awareness of the importance of education. And that the inhibiting factors in instilling Islamic religious education in Watu Toa Village, Liliriaja District, Soppeng Regency are busy



parents, and children's awareness is still lacking regarding the importance of Islamic religious education. And the lack of parental knowledge about the Islamic religion.

Kata kunci :

Pola Pendidikan,
Keluarga Petani,
Kabupaten Soppeng.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang pola pendidikan agama Islam pada keluarga petani di Desa Watu Toa Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng Dengan pokok masalah ada dua, 1) Bagaimana pola pendidikan agama Islam bagi anak dalam keluarga petani di Desa Watu Toa Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng? 2) Apa faktor pendukung dan penghambat keluarga petani dalam hal menanamkan pendidikan agama Islam di Desa Watu Toa Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng? Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Pengumpulan data menggunakan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan Instrumen penelitian menggunakan buku catatan, pulpen, kamera. Teknik pengolahan analisis data yang digunakan adalah Reduksi Data, display data atau penyajian data, atau menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pola pendidikan agama Islam bagi anak dalam keluarga petani di Desa Watu Toa Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng ada tiga pola yang diterapkan, yaitu: pola pembiasaan, pola keteladanan, dan pola pemberian nasehat. Faktor pendukung dalam menanamkan pendidikan agama Islam di desa Watu toa kecamatan liliriaja kabupaten Soppeng adalah pengaruh lingkungan yang kondusif, dan kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan. Dan bahwa faktor penghambat dalam menanamkan pendidikan agama Islam di desa Watu toa Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng adalah kesibukan orang tua, kesadaran anak yang masih kurang akan pentingnya pendidikan agama Islam. Dan minimnya pengetahuan orang tua tentang agama Islam.



A. INTRODUCTION

Pendidikan yaitu usaha sadar dan terencana untuk tercapainya Lingkungan belajar dan proses belajar yang memungkinkan siswa aktif mengembangkan potensi kekuatan agama dan spiritual, disiplin diri, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa (Syah, 2013). Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengubah anak didik agar dapat menyesuaikan diri dengan sebaik-baiknya terhadap lingkungannya, yang akan menimbulkan perubahan kepribadiannya yang memungkinkannya dapat beroperasi dengan baik dalam situasi sosial (Hamalik, 2014).

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat, berfungsi sebagai fondasi bagi terciptanya ummat yang lebih besar. Menurut hukum Islam dan hukum negara, perkawinan yang sah dapat membentuk keluarga karena adanya ikatan antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, Allah menyukai orang-orang yang menjadi perekat dan permata keluarga, yaitu anak-anak. Bukan hal yang aneh jika sebuah keluarga berpisah karena anak yang ditunggu-tunggu tidak muncul. Seberapa membosankan rumah tangga yang tidak dihias dengan kehadiran anak? Namun, ada kalanya membesarkan anak juga membebani orang tua.

Namun pada kenyataannya, banyak anak tanpa sadar memperlakukan mereka dengan cara yang menghambat realisasi cita-cita tersebut atau menempatkan mereka pada situasi yang berlawanan. Tugas orang tua untuk mendidik keluarga dan khususnya anak-anaknya, secara umum Allah swt tegaskan dalam Pada QS.At-Tahrim/66:6.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahannya:

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Departemen Agama RI, 2004).

Banyak orang tua yang sibuk bekerja mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan rumah tangga akibat perubahan zaman dan meningkatnya kebutuhan rumah tangga. Banyak orang tua yang bekerja di kantor, pabrik, atau lapangan, namun ada juga orang tua yang membuka usaha sendiri di rumah, atau yang disebut dengan home industry. Akibatnya, orang tua yang bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka harus mengikuti kurikulum yang sesuai dengan jadwal sibuk mereka untuk bekerja untuk menghidupi keluarga mereka.



Oleh karena itu, dalam interaksi dengan orang tua (ayah, ibu, seluruh anggota keluarga), menunjukkan pola perilaku yang positif dapat menginspirasi anak, terutama ketika berbicara tentang etika (mengamalkan pesan), perilaku, dll. Anak menyarankan, meniru dan menunjukkan apa yang dilihatnya, dan apa yang dia lihat berasal dari lingkungan rumahnya. Alternatifnya adalah anak selalu diminta untuk melaksanakan pendidikan agamanya dengan baik dan benar. Ini dimulai dengan kehidupan interaktif di rumah.

Petani adalah salah satu keluarga pekerja keras. Di pagi dan sore hari, Anda harus pergi ke sawah dan sawah dan membajak setiap sawah. Selain merawat pertanian, Anda akan menemukan kayu bakar untuk peralatan dapur dan rumput untuk ternak Anda. Mereka yang memiliki tanah atau lahan pertanian secara tidak langsung menggunakan berbagai alat persiapan dalam pekerjaannya, seperti bajak, bajak, dan kerbau untuk membajak tanah, serta gerobak yang merupakan alat untuk memudahkan transportasi. Tanpa alat tersebut, petani tidak berdaya, dan petani yang menggadaikan alatnya sangat kesulitan (Sajogyo, 2007).

Berbagai keistimewaan yang dimiliki masyarakat pertanian pedesaan dapat dimanfaatkan untuk memahami cara hidup di sana. Ciri-ciri yang dimaksud adalah sebagai berikut: Homogen dalam hal (mata pencaharian, nilai budaya, serta sikap dan perilaku); dan (b) anggota keluarga lebih dihargai di desa sebagai unit ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa semua anggota keluarga bekerja sama dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, (c) faktor geografis memiliki dampak yang signifikan terhadap mata pencaharian saat ini (misalnya, keterikatan anggota masyarakat terhadap tanah atau desa tempat kelahiran mereka), (d) hubungan dalam masyarakat lebih tahan lama dan intim daripada di kota-kota, dan jumlah anak yang tinggal di keluarga inti lebih banyak/lebih besar (Leibo, 1995).

Saking padatnya kesibukan mereka, waktu yang tersisa untuk menyekolahkan anak-anak khususnya pendidikan agama Islam sangatlah sedikit. Banyak anak kurang menghormati orang tua mereka, bertindak seolah-olah mereka dipaksa melakukan sesuatu; sebaliknya, mereka berdebat dan mengabaikan ajaran dan anjuran orang tua mereka. Minimnya pendidikan agama ini berdampak negatif bagi masyarakat. Bahkan tak jarang, orang tua kesulitan menangani sikap anaknya. Orang tua akhirnya menjadi kurang peduli tentang perilaku anak mereka sebagai hasilnya.

Situasi tersebut di atas merupakan gambaran yang tepat mencerminkan peristiwa yang terjadi di Desa Watu Toa, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng. Oleh karena itu penulis penasaran untuk mengetahui lebih jauh bagaimana pendidikan agama Islam diimplementasikan di rumah-rumah yang pekerjaan utamanya adalah bertani. Dengan melakukan ini, penulis berharap dapat menemukan jawaban yang ideal untuk masalah ini. Penulis ingin melakukan penelitian tentang ***“Pola Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Tani di Desa Watu Toa Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng”*** untuk mengetahui bagaimana keluarga petani menggunakan pola pendidikan agama Islam dalam mendidik anaknya.



B. RESEARCH METHOD

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau sering disebut penelitian kualitatif. Penelitian lapangan juga dapat dilihat sebagai strategi untuk mengumpulkan data kualitatif atau sebagai pendekatan komprehensif untuk penelitian kualitatif. Penelitian lapangan biasanya melibatkan pembuatan catatan lapangan yang panjang, yang kemudian diberi kode dan dikenai berbagai jenis analisis (Moleong, 2010). Penelitian yang sangat menekankan teknik inferensi deduktif dan induktif serta penyelidikan dinamika hubungan antara peristiwa yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah disebut sebagai penelitian kualitatif. Penelitian yang meminta informasi penjelas dalam bentuk deskripsi biasanya menggunakan data kualitatif. Oleh karena itu, informasi ini tidak dapat dinyatakan sebagai angka melainkan sebagai deskripsi kondisi, proses, atau peristiwa tertentu.

Pendekatan penelitian ini bersifat deskriptif. Pendekatan deskriptif ini bertujuan untuk menilai keadaan saat ini dari kumpulan individu, objek, keadaan, cara berpikir, atau rangkaian kejadian. Akibatnya, teknik kualitatif ini dapat dianggap sebagai metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa pernyataan verbal atau tertulis yang dibuat oleh individu dan perilaku yang dapat diamati (Mahmud, n.d.)

Sumber data yang digunakan oleh peneliti yaitu data yang dikumpulkan langsung dari sumber primer selama melakukan penelitian (Mahmud, n.d.). dan data sekunder berupa dokumentasi, studi literatur melalui buku, artikel ataupun sumber yang relevan lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi dengan cara mengamati dan mendokumentasikan gejala-gejala yang diteliti secara metodelis (Achmadi & Narbuko, 2009). Wawancara dengan menggunakan pertanyaan untuk mencoba mempelajari informasi dari orang lain (Mulyana, 2008), Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara bebas dimana peneliti tidak mengikuti protokol wawancara yang telah ditetapkan sebelumnya yang telah disusun secara cermat dan metodelis untuk tujuan pengumpulan data. Panduan wawancara yang digunakan hanyalah daftar masalah yang akan diangkat (Sugiyono, 2013). Dan metode pengumpulan data yang terakhir adalah dokumentasi dimana lebih menggunakan dokumen daripada mempelajari subjek secara langsung untuk mengumpulkan data.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan teori Miles dan Huberman, khususnya metode analisis data dengan menggunakan data I yang disajikan sebagai kata atau frase dan dibagi menjadi kategori yang berbeda dan mendalam. Secara khusus, metode analisis data penelitian ini meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi data (*data verification*).



C. RESULTS AND DISCUSSION

1. Pola Pendidikan Agama Islam Bagi Anak dalam Keluarga Petani di Desa Watu Toa Kecamatan Marorawa Kabupaten Soppeng

Adapun metode pendidikan agama Islam yang biasa digunakan, diantaranya yaitu: metode pembiasaan, metode peneladanan atau pemberian contoh dan metode nasehat.

a. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan cara yang dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan yang baik sangat penting bagi pembentukan pribadi anak, dan penanamannya memakan waktu yang relatif lama serta mempunyai pengaruh pada anak hingga hari tua. Untuk itu, metode pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif guna menanamkan nilai-nilai moral kedalam diri anak. Sejak anak dilahirkan harus dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan-perbuatan yang baik. Contohnya, yaitu membiasakan anak untuk jujur dalam perkataan dan perbuatan, meskipun dalam bercanda. Membiasakan anak untuk melakukan shalat, puasa, sedekah, mengucapkan salam dan lainnya. Hal ini sesuai yang disampaikan Bapak Hariadi, selaku sekertaris Desa Watu toa, Beliau mengatakan:

Pendidikan yang paling utama dan harus ada dalam keluarga ialah yang mencakup Pendidikan Rohani atau Pendidikan Agama (Islam) agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Serta berakhlak mulia (Wwcr/H/9 April 2023).

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa bapak Hariadi berpendapat pendidikan yang paling utama adalah pendidikan rohani atau pendidikan Agama, yang mana mencakup nilai-nilai yang bersifat positif yang akan mempengaruhi gaya hidup anak itu sejak kecil dan ini akan di bawah sampai besar dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan yang Ibu Rosdaya sampaikan salah satu orang tua di Desa Watu Toa beliau mengatakan:

Anak sejak dini wajibkan dididik saling menghargai perbedaan dan membangun kerja sama, juga belajar saling tolong menolong dengan sesama tanpa membedakan dalam kehidupan hal ini kami lakukan agar kelak ketika dewasa anak-anak kami tidak lepas dari pendidikan agama (Wwcr/R/9 April 2023).

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa anak sejak kecil dibiasakan untuk menerapkan nilai-nilai dari pendidikan agama islam itu sendiri, hal itu dilakukan untuk menrapkan nilai-nilai pendidikan agam yang akan menjadi bekal bagi anak. Hal senada juga disampaikan Ibu Sulfitri Salah satu orang tua di Desa Watu Toa beliau mengatakan:



Dengan membiasakan anak-anak menerapkan nilai pendidikan agama ini akan menjadi bekal untuk anak tersebut, dizaman sekarang ketika pendidikan agama tidak diperkuat maka kami selaku orang tua sangat khawatir tentang masa depan anak-anak yang mana godaan yang dari luar itu sangat cepat untuk mempengaruhi gaya hidup anak-anak kami, sehingga kami selaku orang tua senantiasa membiasakan anak mempraktekkan nilai-nilai pendidikan agama di dalam kehidupan sehari-hari (Wwcr/S/9 April 2023).

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui Selaku orang tua Ibu Nur Safitri selalu menanamkan nilai-nilai pendidikan agama di dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadi penguat dari dampak negatif pengaruh lingkungan yang belakangan ini sangat pesat Dan bisa membawa dampak negatif bagi kehidupan anak.

b. Pola Keteladanan

Tingkah laku, cara berbuat, dan berbicara akan ditiru oleh anak. Dengan teladan ini, lahirlah gejala identifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru. Identifikasi positif itu penting sekali dalam pembentukan kepribadian. Untuk lebih sukses dalam menerapkan metode keteladanan, perlu dukungan serta bantuan pendekatan dan metode-metode lain. Metode keteladanan memberi pengaruh sangat besar dalam mendidik anak, bila dibandingkan dengan metode nasehat. Keteladanan adalah hal-hal yang dapat dicontoh atau ditiru oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang baik. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Hal ini sesuai yang disampaikan Bapak Hariadi, selaku sekretaris Desa Watu toa, Beliau mengatakan:

Hal yang tak kalah penting dalam proses mendidik anak adalah cara kita memberi contoh kepada sang anak atau biasa kita sebut sebagai keteladanan yang mana keteladanan ini akan mampu memberikan contoh nyata bagi sang anak yang mana anak adalah peniru yang paling cepat sehingga apa yang dia lihat apa yang dia dengar juga apa yang dia saksikan itu sangat mudah untuk ditiru dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga ketika contoh negatif yang anak lihat akan membuat anak itu juga melakukan contoh negatif dan sebaliknya Ketika sang anak melihat contoh yang positif dalam kehidupan sehari-hari maka Hal demikian akan dilakukan juga oleh sang anak (Wwcr/H/9 April 2023).

Dari hasil wawancara di atas dapat kita pahami bahwa sosok orang tua dalam mendidik anak tidak lepas dari keteladanan yang mana keteladanan yang diberikan oleh orang tua juga akan ditiru oleh sang anak apa yang anak lihat itu yang akan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari ketika contoh negatif yang diberikan oleh orang tua maka sang anak juga akan dominan untuk meniru hal yang negatif dan sebaliknya ketika contoh yang diberikan adalah positif maka sang anak juga akan dominan untuk melakukan hal yang positif. Hal ini sesuai dengan yang Ibu Rosdaya sampaikan salah satu orang tua di Desa Watu Toa beliau mengatakan:



Selaku orang tua kami senantiasa berupaya untuk memberikan contoh yang terbaik untuk anak karena apa yang kami Contohkan itulah yang ditiru dan dipraktekkan oleh anak tersebut (Wwcr/R/9 April 2023).

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa anak lebih cenderung meniru apa yang orang tua lakukan ketika contohnya baik maka anak akan cenderung melakukan hal yang baik dan sebaliknya ketika contoh yang dilihat buruk maka anak akan melakukan hal yang buruk pula. Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Ma'rufi Salah satu orang tua di Desa Watu Toa beliau mengatakan:

Seperti yang kita saksikan dalam kehidupan sehari-hari anak itu mudah sekali untuk meniru apa yang dilihat, baik itu perilaku negatif maupun perilaku positifnya olehnya itu selaku orang tua sebisa mungkin kami mencontohkan perilaku yang tidak keluar daripada nilai-nilai pendidikan agama Islam sehingga anak juga akan meniru perilaku itu, contohnya sholat berjamaah, bersedekah di masjid ini kami harapkan bias ditiru oleh anak-anak, dan ini dimulai dari diri sendiri kemudian ditiru oleh sang anak (Wwcr/M/9 April 2023).

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa pola peneledanan itu dilakukan dari hal-hal yang terlihat sederhana tetapi biasa tetapi bisa membawa anak kepada arah yang lebih baik, contohnya penerapan sholat berjamaah, dan bersedakah di masjid.

c. Pola Pemberian Nasehat

Didalam jiwa manusia terdapat pembawaan untuk terpengaruh pada kata-kata yang didengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap, oleh karena itu kata-kata harus selalu diulang-ulangi. Disamping kata-kata yang harus diulang-ulangi, manusia juga dapat terpengaruh oleh kata-kata atau ucapan yang didengarnya selama hal ini menarik dan berada dipusat perhatiannya. Melalui metode nasehat maka ucapan-ucapan orang tua sering diterima dan didengar langsung oleh anaknya. Sehingga anak yang akan berbuat tidak baik dengan sendirinya perbuatan tidak baik tersebut tidak jadi dilakukan karena ia langsung ada yang mengingatkan. Hal ini disampaikan Bapak Reski Ramadhan Salah satu orang tua di Desa Watu Toa beliau mengatakan:

Sebagai orang tua sekaligus pendidik bagi anak yang tidak selamanya bisa mendampingi dimanapun anak berada salah satu yang bisa kami lakukan adalah dengan memberikan nasehat sehingga nasehat ini dan kemudian diingat dipertimbangkan oleh anak ketika ingin melakukan sesuatu baik itu hal negatif ataupun hal yang positif (Wwcr/R/9 April 2023).

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa Tujuan dari pemberian nasehat yang dilakukan oleh orang tua adalah semata-mata untuk menjadi bahan pertimbangan anak ketika ingin melakukan suatu hal tatkala sang orang tua tidak bersama dengan sang anak. Hal ini sesuai dengan yang Ibu Rosdaya sampaikan salah satu orang tua di Desa Watu Toa beliau mengatakan:



Sebagai orang tua yang pastinya tidak selamanya bersama dengan seorang anak yang bisa kami lakukan ketika anak jauh atau tidak bersama dengan kami adalah nasehat-nasehat yang senantiasa kita berikan untuk memberikan pemahaman kepada sang anak agar dalam kehidupan sehari-hari senantiasa menerapkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam keseharian sang anak (Wwcr/R/9 April 2023).

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam dilakukan oleh orang tua salah satunya dengan cara pemberian nasehat kepada anak agar dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai pendidikan agama Islam ini dapat diterapkan oleh sang anak. Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Sulfitri Salah satu orang tua di Desa Watu Toa beliau mengatakan:

Tujuan kami memberikan nasehat kepada anak adalah untuk menjadi bekal kepada anak ketika kami sudah tidak bersama anak-anak kami kami berharap apa yang kami sampaikan bisa diterapkan oleh anak-anak kami dalam kehidupan sehari-hari (Wwcr/S/10 April 2023).

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa pemberian nasehat kepada anak ini diharapkan menjadi bekal bagi anak dalam kehidupan sehari-hari. Dari seluruh informasi yang didapatkan oleh penulis di lapangan dapat diketahui bahwa pola pendidikan agama Islam bagi anak dalam keluarga petani di Desa Watu Toa Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng ada tiga pola yang diterapkan, yaitu: pola pembiasaan, pola keteladanan, dan pola pemberian nasehat.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Keluarga Petani dalam Hal Menanamkan Pendidikan Agama Islam di Desa Watu Toa Kecamatan Marorawa Kabupaten Soppeng

Setiap pelaksanaan kegiatan selalu berkaitan dengan faktor yang mendukung serta faktor yang menghambat korelasi faktor pendukung dan penghambat keluarga petani dalam hal menanamkan pendidikan agama Islam di Desa Watu Toa Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng adapun faktor pendukung dan penghambat partisipasi orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam di Desa Watu Toa Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng adalah:

a. Faktor Pendukung Keluarga Petani dalam hal Menanamkan Pendidikan Agama Islam di Desa Watu Toa Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng

1) Lingkungan yang Kondusif

Salah satu faktor pendukung dalam menanamkan pendidikan agama Islam di desa Watu toa kecamatan liliraja kabupaten Soppeng adalah pengaruh lingkungan yang masih jauh dari pengaruh-pengaruh negatif yang biasanya Sangat mempengaruhi pola pendidikan bagi sang anak. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Hal ini sesuai yang disampaikan Bapak Hariadi, selaku sekertaris Desa Watu toa, Beliau mengatakan:

Kami yang tinggal di desa merasa bersyukur karena pengaruh-pengaruh negatif yang dibawa oleh arus perkembangan zaman Khususnya yang berkembang pesat di perkotaan itu masih minim



sehingga dalam mendidik alat-alat kami juga tidak terlalu kerepotan karena pengaruh negatif tersebut juga minim di lokasi kami (Wwcr/H/9 April 2023).

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa pengaruh perkembangan zaman yang sangat cepat khususnya di perkotaan itu belum sampai ke desa Watu Toa hal ini disampaikan oleh Bapak Hariadi selaku sekretaris desa Video merasa bersyukur karena pengaruh tersebut juga masih sangat minim di desa. oleh Ibu Sulfitri Salah satu orang tua di Desa Watu Toa beliau mengatakan:

Untuk pengaruh negatif di desa kami ini belum terlalu besar karena kami tinggal di pedalaman yang mana bahkan akses untuk membuka internet itu masih susah butuh tempat-tempat tertentu untuk Membuka internet (Wwcr/S/10 April 2023).

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa salah satu faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam itu dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan lingkungan yang notabene positif itu akan membawa dampak positif pula kepada anak begitu punya sebaliknya apabila lingkungan tersebut cenderung kepada hal-hal yang negatif maka perilaku atau tingkah laku sang anak juga akan negatif.

2) Kesadaran Orang Tua

Sebagai pendidik pertama dalam lingkungan keluarga orang tua memegang peranan sangat *urgent* dalam hal memberikan pendidikan kepada anak, semua hal bermula dari orang tua, contoh yang baik diberikan oleh orang tua begitupun sebaliknya semua di berikan oleh orang tua. Hal ini sesuai dengan yang Ibu Rosdaya sampaikan salah satu orang tua di Desa Watu Toa beliau mengatakan:

Orang tua sangat berpengaruh dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi anak, apabila orang tua tidak peduli dengan pendidikan anaknya ini sangat sulit untuk dilakukan dan sebaliknya kesadaran orang tua dalam mendidik anak sangat dibutuhkan (Wwcr/R/9 April 2023).

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa kesadaran orang tua dalam memberikan pendidikan bagi anak sangat penting, orang tua yang sadar akan pentingnya pendidikan ini akan mempengaruhi pola dari pendidikan agama islam itu sendiri. Hal senada juga di sampaikan Ibu Sulfitri Salah satu orang tua di Desa Watu Toa beliau mengatakan:

Selaku orang tua saya sangat menekankan kepada anak saya untuk senantiasa belajar agama, karena banyak sekali contoh-contoh yang bisa saya liat dalam kehidupan ini begitu banyak orang yang berhasil karena diberikan dasar pemahaman agama yang kuat sejak kecil oleh orang tuanya (Wwcr/S/10 April 2023).

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui informan berusaha keras untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam sejak dini bagi anaknya ini bertujuan agar sang anak memiliki



dasar pemahaman agama yang kuat agar tidak mudah di pengaruhi leh hal-hal negatif dari pengaruh luar.

b. Faktor Penghambat Keluarga Petani dalam hal Menanamkan Pendidikan Agama Islam di Desa Watu Toa Kecamatan Maroriwawo Kabupaten Soppeng

1) Kesibukan Orang Tua

Faktor penghambat dalam mendidik agama anak yang pertama yaitu karena keterbatasan waktu berkumpul sama anak karna kesibukan bekerja di ladang. Beliau mempunyai waktu berkumpul dengan anak sore-malam hari. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Bapak Reski Ramadhan Salah satu orang tua di Desa Watu Toa beliau mengatakan:

Hampir tidak ada kesempatan waktu orang tua dalam membimbing anak. Bagi orang tua jarang berkumpul dengan keluarga memang kesulitan dalam membagi waktu. mereka hampir tidak memiliki kesempatan untuk mendidik, membimbing dan membina anaknya, karena kesibukan sehingga waktu untuk anak terabaikan (Wwcr/R/9 April 2023).

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa faktor penghambat bagi informan untuk menanamkan pendidikan agama Islam adalah kesibukan sehingga dalam mebagi waktu untuk keluarga yang mana ketika berangkat pagi ke ladang adakalanya sore baru kembali ke rumah. Hal senada juga di sampaikan Ibu Sulfitri Salah satu orang tua di Desa Watu Toa beliau mengatakan:

Untuk faktor penghambat yang saya rasakan adalah kesibukan orang tua, contohnya di rumah ini mendidik dan mengasuh anak itu hampir sepenuhnya dilakukan oleh saya pribadi dikarenakan bapak sibuk di ladang ketika berangkat pagi kadan sore baru kembali kerumah jadi waktu untuk bersama anak itu sangat sedikit (Wwcr/S/10 April 2023).

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa kesibukan orang tua menjadi salah satu faktor penghambat dalam menanamkan pendidikan agama Islam kepada anak, yang mana kebanyakan orang tua di Desa Wato toa berprofesi sebagai petani.

2) Kesadaran Anak

Ketidakpedulian anak dalam belajar dan mendengar arahan ini menjadi faktor penghambat dalam menanamkan pendidikan agama Islam bagi anak. masih ada beberapa anggota keluarga yang terjadi hal tersebut. Hal ini sesuai yang disampaikan Bapak Hariadi, selaku sekertaris Desa Watu toa, Beliau mengatakan:

Faktor penghambat yang kami rasakan disini adalah salah-satunya adalah kesadaran anak itu sendiri yang mana ini terjadi pada usia remaja, usia remaja memang sangat rentang untuk mendapatkan pengaruh negatif karena dalam tahap ini anak sedang mencari jati dirinya, inilah yang kemudian membuat kami kewalahan dalam menanamkan pendidikan agama karena ada-ada saja pengaruh yang didapatkan oleh sang anak sehingga anak tersebut tidak mendengar (Wwcr/H/9 April 2023).

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa kesadaran anak yang kurang menyadari pentingnya arti pendidikan agama menjadi faktor penghambat bagi orang tua dalam menanamkan



nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada anak. Hal senada juga di sampaikan Ibu Sulfitri Salah satu orang tua di Desa Watu Toa beliau mengatakan:

Selaku orang tua yang tidak selamanya bersama dengan anak ini menjadi tantangan tersendiri bagi kami selaku orang tua, ketika anak kurang memahami pentingnya arti pendidikan ini sangat mempengaruhi apa yang kami sampaikan tentang nilai-nilai pendidikan karena walaupun kami sampaikan ketika anak itu tidak mau mendengar ini masih tetap susah (Wwcr/S/10 April 2023).

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa kesadaran anak tentang apa yang telah disampaikan orang tua ini sangat mempengaruhi tingkah laku anak tersebut, ketika anak tersebut tidak menghiraukan apa yang disampaikan oleh orang tuanya maka semua pengajaran yang telah di berikan oleh orang tuanya akan menjadi sia-sia.

3) Minimnya Pemahaman Orang Tua tentang Agama

Untuk memberikan contoh atau pemahaman kepada anak selaku orang tua maka wajib untuk memiliki pemahan yang lebih daripada apa yang ingin disampaikan, sesuai yang didapatkan dari informan di Desa Wato Tua Kabupaten Soppeng pemahaman akan agama itu masih tergolong rendah. Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Ma'rufi Salah satu orang tua di Desa Watu Toa beliau mengatakan:

Selaku orang tua saya merasa kurang pemahan khususnya dalam bidang agama dikeranakan pengetahuan saya rendah dan ini disebabkan karena dulu kami hanya dituntut untuk membantu orang tua saja sehingga kesempatan untuk memperoleh pendidikan itu kurang sehingga dampak daripada itu adalah sekarang pada saat hendak mengajarkan ilmu agama itu saya merasa masih kurang mampu (Wwcr/M/9 April 2023).

Dari hasil wawancara diatas diketahui bahwa pemahaman orang tua menjadi faktor penghambat untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada anak dikarenakan minimnya pengetahuan tentang agaa yang dimiliki oleh orang tua itu sendiri. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Bapak Reski Ramadhan Salah satu orang tua di Desa Watu Toa beliau mengatakan:

Kami yang bekerja sebagai petani ini masih kurang dalam hal memahami nilai-nilai dari pendidikan agama itu sendiri, untuk ilmu agama yang kami dapatkan itu hanya ketika mendengarkan ceramah dimesjid, ini dikarenakan kesibukan kami di ladang (Wwcr/R/9 April 2023).

Dari hasil wawancara di atas diketahu bahwa Bapak Reski Ramadhan hanya memperoleh pengetahuan agama itu dari ceramah yang didengar sehingga kurang memahami hakekat dari nilai-nilai pendidikan agama itu sendiri. Dari seluruh rangkaian wawancara di atas dapat diketahui bahwa faktor penghambat dalam menanamkan pendidikan agama Islam di desa Watu toa kecamatan liriaja kabupaten Soppeng adalah kesibukan orang tua, kesadaran anak yang masih kurang akan pentingnya pendidikan agama Islam. Dan minimnya pengetahuan orang tua tentang agama Islam.



D. CONCLUSION

1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis di Desa Watu Toa Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Pola pendidikan agama Islam bagi anak dalam keluarga petani di Desa Watu Toa Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng ada tiga pola yang diterapkan, yaitu: pola pembiasaan, pola keteladanan, dan pola pemberian nasehat.
- b. Faktor pendukung dalam menanamkan pendidikan agama Islam di desa Watu toa kecamatan liliriaja kabupaten Soppeng adalah pengaruh lingkungan yang kondusif, dan kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan. Dan bahwa faktor penghambat dalam menanamkan pendidikan agama Islam di desa Watu toa Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng adalah kesibukan orang tua, kesadaran anak yang masih kurang akan pentingnya pendidikan agama Islam. Dan minimnya pengetahuan orang tua tentang agama Islam.

2. Implikasi Penelitian

Berdasarkan penelitian di atas, maka peneliti bisa memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Bagi Orang Tua / Keluarga
 - 1) Orang tua hendaknya lebih memperhatikan pendidikan anaknya, jangan sampai anak lepas dari bimbingan, pengarahan, pengawasan dan pendidikan keluarga, karena anak merupakan manusia yang masih sangat membutuhkan pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya.
 - 2) Dalam mendidik anak-anaknya, alangkah baiknya jika orang tua dalam menggunakan pola pendidikan dan metode pendidikan agama yang disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak sehingga anak mudah menerima materi yang diajarkan.
- b. Bagi Anak
 - 1) Sebagai seorang anak sudah seharusnya memiliki ketaatan kepada orang tua agar menjadi anak yang berbakti kepada orang tua.
 - 2) Sebagai anak memiliki kewajiban dan tanggung jawab terhadap kehidupan pribadinya untuk mencapai Ridha Allah.

REFERENCES

- Achmadi, A., & Narbuko, C. (2009). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. (2004). *Al-Qur'an Terjemahan*. Jakarta: J-ART.
- Hamalik, O. (2014). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.



Leibo, J. (1995). *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Andi Offset.

Mahmud. (n.d.). *Metode Penelitian Pendidikan*.

Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Mulyana, D. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Sajogyo, P. (2007). *Sosiologi Pedesaan : Kumpulan Bacaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syah, M. (2013). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.